

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra sebagai karangan yang bersifat fiktif, karya sastra bisa menjadi media curahan hati yang efektif bagi pengarangnya dalam bentuk tulisan menjadi puisi, cerpen, novel, maupun naskah drama. Karya sastra yang ditulis pengarang tersebut kemudian dibaca dan dipahami oleh pembaca sehingga pembaca dapat mengerti maksud dan pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui karyanya tersebut.

Karya sastra yang berupa fiktif terdiri dari tiga jenis sastra yaitu puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan karangan yang terikat oleh rima dan irama yang ditandai oleh bahasa yang padat. Berbeda dengan puisi, prosa merupakan karangan yang tidak terikat oleh rima dan irama maupun jumlah barisnya. Karya sastra yang berjenis drama berbeda dengan kedua karya sastra yang lain. Drama merupakan karya sastra yang diperankan dengan gambaran-gambaran yang semirip mungkin dengan kehidupan nyata.

Setiap pengarang memiliki media nya masing-masing dalam mengungkapkan isi pemikirannya. Karya sastra puisi biasanya digunakan oleh para pengarang untuk menggambarkan isi hati dan situasi kehidupannya. Penjiwaan yang bisa ditunjukkan dalam pembacaan puisi menggambarkan situasi dan kondisi hati pengarang yang bisa dituangkan dalam ekspresi pembaca puisi tersebut. Nilai-nilai kehidupan yang bisa dituangkan dalam puisi membuat pengarang leluasa dalam berkarya. Setiap individu pengarang memiliki ciri khusus yang menjadikan pembeda antara satu pengarang dengan pengarang lain. Karya sastra tidak akan menghilang walau lekang oleh waktu, suatu karya sastra akan terus dikenang oleh masyarakat jika karya tersebut bisa memberikan kesan yang baik bagi masyarakat. Pencapaian karya sastra yang dibuat oleh pengarang jika karya tersebut bisa bermanfaat bagi pendengar dan pembaca agar mendapatkan pesan yang baik dari karya tersebut. Karya sastra puisi masih ada dan masih berkembang hingga saat ini, dan digunakan dalam materi pembelajaran.

Puisi dibuat dengan bahasa sastra dan gaya bahasa tertentu, sesuai dengan imajinasi pengarang. Puisi merupakan karya sastra untuk mengekspresikan pemikiran yang bisa membangkitkan perasaan, merangsang pancaindera dalam susunan bait-bait yang berirama. Puisi berbentuk kata-kata yang indah untuk memberikan kesan menarik dan indah dengan menggunakan bahasa yang khas. Puisi menggunakan nada-nada vokal dalam pembacaannya agar bisa menggambarkan ekspresi jiwa secara jelas. Suasana hati penyair digambarkan lewat kata-kata dalam setiap bait puisi. Ekspresi jiwa yang bisa didapatkan ketika kita membaca puisi merupakan ciri khas yang ada dalam puisi. Kemegahan puisi dapat dilihat dari kemampuan penyair dalam mengekspresikan pemikirannya yang bisa dituangkan dalam gaya bahasa, sehingga pembaca atau pendengar bisa meresapi makna yang tersirat dari puisi tersebut. Penggambaran makna dalam puisi dikemas secara ringkas, tidak mengungkapkan secara panjang lebar sehingga pembaca atau pendengar dengan mudah memahami makna yang tersirat dari sebuah puisi. Puisi dari waktu ke waktu berbeda penggunaan dan pemanfaatannya. Puisi yang berkembang di Indonesia pada era kemerdekaan kebanyakan digunakan penyair untuk mensuarakan gagasannya terhadap pemerintahan, dan bentuk-bentuk kritik terhadap pemerintah. Kritik sosial terhadap pemerintah dalam karya sastra puisi yang dibuat penyair masih sering digunakan di kalangan masyarakat hingga saat ini.

Puisi mengandung unsur-unsur intrinsik di dalamnya. Menurut Ali Imron Al-Ma'ruf (2017:7-8) Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun dalam puisi, unsur intrinsik terdiri dari tema, diksi, imaji, gaya bahasa, bunyi, rima, dan ritme. Unsur-unsur tersebut adalah unsur pembangun yang terdapat di dalam puisi. Puisi harus memuat unsur-unsur tersebut. Salah satu unsur intrinsik yang sangat penting dalam sebuah puisi adalah gaya bahasa. Penciptaan sebuah karya sastra tak pernah terlepas dari penggunaan gaya bahasa. Sangat mustahil bila sebuah karya sastra lahir tanpa adanya keterlibatan atau keterkaitan dengan penggunaan gaya bahasa. Sehingga semakin pekat penggunaan gaya bahasa dalam sastra, semakin terasa pula nilai estetika yang terkandung di dalamnya.

Penggunaan gaya bahasa sangat berpengaruh terhadap karya sastra, pengarang biasanya menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan kehidupan

lingkungan serta situasi hatinya. Gaya bahasa merupakan pemilihan bahasa yang digunakan pengarang dalam membuat karya sastra untuk mengungkapkan sesuatu yang ada dalam pemikirannya. Setiap karya sastra memiliki gaya bahasanya masing-masing, karena pada dasarnya karya sastra itu berkaitan dengan bahasa, semua gagasan yang didapatkan penuangannya lewat kata-kata dalam suatu bahasa tertentu. Karya sastra puisi menggunakan bahasa yang mengandung nilai estetik dan memberikan penekanan terhadap bahasa-bahasa yang memiliki makna kias. Puisi akan menarik jika tema dan gaya bahasanya sesuai, membuat pembaca atau pendengar dengan mudah memahami makna yang tersirat dari puisi tersebut. Gaya bahasa dimaksudkan untuk meningkatkan selera pembaca, yang tujuan utamanya untuk menarik, meyakinkan dan mempengaruhi pembaca. Gaya bahasa juga bisa menciptakan atau menggambarkan suasana hati tertentu, sehingga pembaca atau pendengar bisa hanyut dalam suasana hati, baik suasana hati baik, senang, maupun sedih.

Jika diamati dari banyaknya buku kumpulan puisi, peneliti tertarik terhadap gaya bahasa yang digunakan pengarang sebagai bentuk kreatifitas untuk menarik hati para pembaca. Salah satunya adalah pada buku *Nyanyian Akar Rumput Kumpulan Lengkap Puisi Wiji Thukul*. Dalam buku tersebut hampir semua jenis gaya bahasa digunakan oleh pengarang untuk menunjukkan kreatifitasnya. Dalam buku tersebut penyair banyak menulis puisi untuk menceritakan kehidupan di era orde baru yang dipimpin oleh soeharto yang terkenal di mancanegara sebagai supersemar, dan di Indonesia sebagai bapak pembangunan karena saat menjadi presiden soeharto membuat trilogy pembangunan. Puisi wiji thukul seperti menggambarkan kehidupan rakyat di masa itu banyaknya demo dan kerusuhan dimana-mana, tentang kemiskinan karena di masa orde baru harga sembakau melambung drastis jadi rakyat menengah kebawah kesulitan untuk membeli pangan, dan penderitaan yang barangkali luput kita sadari keberadaanya contohnya seperti banyaknya petrus di masa itu jadi rakyat sangat ketakutan dan nerut oleh pemerintahan kehidupan di masa orde baru terkekang dan rakyat sagat menderita. Wiji thukul menulis puisinya banyak tentang kritik sosial sama halnya dengan penyair lain yaitu taufik ismail dengan karyanya yang berjudul *zaman edan*, W.S Rendra dengan karyanya yang berjudul *kecoa pembangunan* puisi

ini pernah dibacakan di tengah-tengah lagu iwan fals yang berjudul *Belanda Penganguran* dalam acara konser cantata takwa di senayan, 6 juli 1998. Sehingga dengan meneliti buku kumpulan puisi Wiji Thukul pembaca juga dapat merasakan dan mengetahui bagaimana keadaan di era orde baru dahulu.

Berdasarkan kurikulum 2013 gaya bahasa berperan penting dalam pembelajaran di SMA kelas X yaitu KD 3.17 (menganalisis unsur pembangun puisi) dan KD 4.17 (menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya). Dengan menguasai penggunaan gaya bahasa maka siswa akan mampu memaknai arti sebuah puisi. Gaya bahasa digunakan sebagai bahan ajar serta memiliki nilai edukatif. Buku kumpulan puisi yang berjudul "*Nyanyian Akar Rumput Kumpulan Lengkap Puisi Wiji Thukul*" dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran di SMA karena buku tersebut isinya banyak menggambarkan tentang kehidupan di orde baru sehingga siswa bisa mempelajari gaya bahasa dalam puisi dan juga sejarah Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardin (2020) yaitu pada objek penelitiannya. Jika pada penelitian Ardin (2020) objek penelitiannya yaitu kumpulan puisi yang dibuat oleh Sapardji Djoko Damono. Penelitian yang akan dilakukan peneliti ini dengan objek berupa kumpulan puisi karya Wiji Thukul.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Harun (2020) yaitu pada objek penelitiannya. Jika pada penelitian Harun (2020) objek penelitiannya yaitu majas novel karya Arafat Nur dengan judul "*Konflik Aceh*" sedangkan dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian majas dalam *Nyanyian Akar Rumput Kumpulan Lengkap Puisi Wiji Thukul*.

Berdasarkan beberapa pertimbangan yang sudah dilakukan, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai gaya bahasa dan relevansinya dalam bahan ajar dengan menggunakan pengkajian stilistika. Maka dapat disusunlah penelitian yang berjudul "Penggunaan Gaya Bahasa dalam *Nyanyian Akar Rumput Kumpulan Lengkap Puisi Wiji Thukul*: Tinjauan Stilistika dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran di SMA".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah unsur intrinsik dalam *Nyanyian Akar Rumput Kumpulan Lengkap Puisi Wiji Thukul* ?
2. Bagaimana penggunaan gaya bahasa dalam *Nyanyian Akar Rumput Kumpulan Lengkap Puisi Wiji Thukul*?
3. Bagaimana relevansi dalam *Nyanyian Akar Rumput Kumpulan Lengkap Puisi Wiji Thukul* sebagai bahan ajar di SMA ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik dalam *Nyanyian Akar Rumput Kumpulan Lengkap Puisi Wiji Thukul*.
2. Mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam *Nyanyian Akar Rumput Kumpulan Lengkap Puisi Wiji Thukul*.
3. Mendeskripsikan relevansi dalam *Nyanyian Akar Rumput Kumpulan Lengkap Puisi Wiji Thukul* sebagai bahan ajar di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang baik seharusnya memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Ada dua manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis adalah manfaat yang berkenaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan yakni:

- a. Dapat memberikan informasi dan tambahan ilmu pengetahuan khususnya tentang penggunaan gaya bahasa pada puisi.
- b. Dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan tentang gaya bahasa sindiran dalam sebuah puisi

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa dapat memberikan pengalaman yang positif dan dapat sebagai bahan belajar.
- b. Bagi guru dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, khususnya pembelajaran mengenai gaya bahasa.